

Menyemai Ekosistem Gagasan dan Memantik Tindakan pada Tengok Bustaman

Oleh:

Ahmad Khairudin (Pascasarjana Departemen Antropologi Universitas Indonesia)

Topik 1: Perubahan Sosial

Abstrak

Tengok Bustaman merupakan satu *event* lintas disipliner yang diadakan di Kampung Bustaman, Kota Semarang yang sudah berlangsung sejak 2013. Acara dua tahunan ini terbaru diselenggarakan tahun 2017 dengan tema Kini Nanti. Partisipasi dan kolaborasi adalah kunci kesuksesan acara. Namun demikian proses tidaklah semulus yang dilihat penonton. Menggunakan pendekatan Gregory Bateson tentang *culture contact*, penelitian ini ingin melihat bagaimana gagasan itu tertanam, hidup, dan bagaimana peranan seni serta desain dalam saling memengaruhi artistik yang dihasilkan dan tentu saja diterima, diadaptasi, dan dikembangkan.

Kata kunci:

Tengok Bustaman, *culture contact*, intervensi desain, ekosistem gagasan

Latar Belakang

Tengok Bustaman diadakan pertama kali tahun 2013, bermula dari keterlibatan penulis untuk mengimplementasikan gagasan mengenai partisipasi warga dalam terlibat proses pembentukan kota. Event ini menjadi fokus penelitian karena selain bertahan hingga sekarang juga berhasil mengubah lanskap kampung. Berbeda dengan kampung-kampung lain yang menjadi sasaran program serupa dan saat ini terhenti, di Bustaman justru warga mengembangkan sendiri ide-ide yang ditawarkan dalam acara ini. Secara umum Tengok Bustaman berupa pameran seni visual yang diikuti sejumlah seniman dari luar kampung yang berkolaborasi dengan warga setempat. Kegiatan dilakukan selama 2- 15 hari tergantung kebutuhan bersama antara panitia dari luar maupun warga setempat. Diakui Suhari atau biasa dipanggil Ayah Hari, Tengok Bustaman memberikan kepercayaan diri bagi warga untuk melakukan kegiatan-kegiatan perayaan lain seperti Gebyuran Bustaman yang sudah berlangsung dalam 6 tahun terakhir ini. Antusiasme warga dan kesukaan mereka terhadap perayaan membuat acara tahunan gebyuran berhasil diselenggarakan dan selalu meriah dihadiri oleh baik warga setempat maupun orang luar.

Permasalahan

Antusiasme warga untuk menyongsong Tengok Bustaman dan juga inisiatif yang dipantik pasca *event* pertama membuat penulis melihat kembali bagaimana proses keberterimaan gagasan ini di kampung dan bagaimana pertemuan dua entitas baik kampung maupun para aktivis atau seniman yang terlibat dalam acara. Penelitian ini ingin memeriksa kembali bagaimana kontak kebudayaan ini terjadi sehingga menghasilkan suatu kultur baru yang diterima masyarakat. Pada proses ini muncul pertanyaan-pertanyaan yang ingin dituntaskan yakni

1. Bagaimana kontak kebudayaan (*culture contact*) ini terjadi dan implikasinya terhadap kedua entitas dari dalam maupun luar kampung?
2. Kapasitas agensi apa yang bekerja di dalam proses perubahan tersebut dan bagaimana mekanisme kerjanya?

Signifikansi

Pertambahan populasi penduduk di kota akibat dari terakumulasinya personal maupun komunal yang dulunya di kampung mengakibatkan kepadatan moral (*moral density*) yang membuat warga terspesialisasi dalam kerja-kerja yang lebih khusus. Kontak kebudayaan ini tentu saja menimbulkan

schisma-schisma atau perpecahan yang tak terhindarkan dengan implikasi resistensi, friksi, maupun fusi, termasuk di dalamnya gagasan-gagasan yang selalu diperbarui. Bustaman sendiri sebagai wilayah kebudayaan yang terbuka mengalami berbagai macam ketegangan dan pencairan kembali dengan berbagai isu di sana. Tak terkecuali fenomena terakhir hilangnya kampung-kampung kota yang masih berada dalam satu kecamatan di Semarang Tengah telah membuat warga cemas. Konstelasi isu dan gagasan ini berkembang berjaln kelindan dengan harapan serta kecemasan yang semuanya itu membentuk lanskap kultural Bustaman. Upaya-upaya warga melakukan berbagai aktivitas festival bisa dibaca sebagai bagian dari respons terhadap gagasan-gagasan tersebut.

Nilai penting dari penelitian ini yakni memberikan sumbangsih bagaimana kota kelak dikelola dalam suatu kontak kebudayaan yang terus menerus. Inisiatif warga, meminjam istilah Levebre, memproduksi ruang adalah upaya untuk melakukan negosiasi bahkan resistensi terhadap spesialisasi ruang yang dilakukan kelas dominan dengan logika utilitarianisme yang bertumpu pada semata-mata relasi-relasi ekonomi saja. Peristiwa kebudayaan ini diharapkan bisa memberikan inspirasi. Kita juga bisa melihat bagaimana seni dan desain sebagai bagian dari alat mengutarakan gagasan ternyata cukup efektif dibanding indoktrinasi maupun penyuluhan-penyuluhan dari pemerintah.

Perspektif Teoritik

Gregory Bateson dalam *Ecology of Mind* mengatakan tumbuh kembangnya sebuah gagasan itu membutuhkan ekosistemnya sendiri (1972: 1). Saranan Bateson untuk melihat keseluruhan fenomena sebagai suatu keutuhan system melampaui sekat-sekat rasio dan memberikan perhatian pada jejaring yang melibatkan individu, masyarakat dan ekosistem. Gagasan-gagasan itu tentu beradu dengan gagasan yang lain. Dalam lanskap kampung gagasan yang berkontestasi tersebut menyebabkan reaksinya sendiri, yang kalau dalam konteks Bateson dibagi menjadi dua kelahiran perpecahan (*schismogenesis*). Pertama Schismogenesis komplementer, yakni suatu aksi saling pengaruh-mempengaruhi dua entitas berbeda dalam relasi yang tidak setara, pihak satu sebagai yang dominan dan yang lain submissive atau tertundukkan, misalnya dalam relasi patron - klien, bapak – anak. Kedua schismogenesis simetrikal dengan kedua pihak yang saling bereaksi berposisi setara, misalnya relasi Rusia dan Amerika Serikat dalam konflik Suriah. Kedua peristiwa schismogenik ini berlangsung berjaln kelindan menyebabkan entropi sosial positif yang tereskalasi. Pada posisi puncaknya, entropi negatif (*negentropi*) biasanya akan terjadi untuk membuat proses eskalasi ini diseimbangkan kembali (*homeostatis*). Misalnya pada era perang dingin bisa kita lihat adu senjata dan proxy war antara Uni Sovyet dan AS menyebabkan eskalasi schismogenesis simetrikal, jika tidak ada negentropi ditandai dengan runtuhnya Tembok Berlin dan Uni Sovyet bukan tidak mungkin perang nuklir terjadi. Pecahnya Uni Sovyet mengubah relasi schismogenesis simetrikal menjadi komplementer dengan Amerika muncul sebagai tokoh dominan di penghujung abad 20.

Pada kasus Bustaman, gagasan-gagasan ini juga beradu. Penulis sebagai pihak yang melakukan intervensi tidak serta merta berjalan mulus, pun interaksi dengan kampung juga telah mengubah penulis baik dalam melakukan pendekatan maupun bentuk interaksi yang dipilih. Bateson juga menekankan untuk memperhatikan unsur non human dan juga rasionalitas dalam memeriksa fenomena. Meskipun dalam kontak kebudayaan inheren mengandaikan peranan aktor, namun Bateson tidak banyak memberikan konseptual aparatusnya untuk memeriksa hal ini. Untuk itu penulis menambahkan Alfred Gell (1998) untuk memberikan peranan lebih besar kapasitas agensi dari artwork maupun desain yang dihasilkan para seniman dalam Tengok Bustaman. Problem agensi yang mensyaratkan peranan intensi sudah banyak digugat, misalnya Kohn (2007) dan Haraway (2008) yang memaparkan bukti-bukti manusia bukanlah pengecualian (*human exceptionalism*). Karya-karya seni yang didisplay di kampung sebagai bagian yang dialami warga dan mengalami proses penubuhan juga membantu membentuk cara pikir masyarakat. Fenomena ketubuhan ini lekat dengan gagasan Marleu-Ponty (2012) bagaimana manusia menjadi bagian dari dunia (*worldly*) yang nyatanya artefak-artefak itu mempunyai kualitas membangkitkan gagasan tertentu.

Lokasi dan Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Bustaman, Kota Semarang yang mencakup wilayah dua RT yakni RT 4 dan RT 5, Kelurahan Purwodinatan. Luasan Bustaman sekitar 1 hektar dan dihuni 300 jiwa. Kampung ini bisa diakses melalui Jalan Petudungan maupun Jalan MT Haryono. Jarak ke kota lama (mantan pusat kekuasaan Belanda di Semarang) sekitar 1 kilometer. Seluruh penduduknya beragama Islam dan mayoritas etnis Jawa. Kampung ini bermula dari hadiah Belanda pada Ki Bustam pada tahun 1740an atas jasanya mendamaikan perseteruan antara Cina dan Belanda sebagai ekses pemberontakan Cina di Batavia yang meluas di beberapa kota di Jawa Tengah (Algadri, 1984). Setelah era kemerdekaan, kampung ini menjadi bagian Kelurahan Purwodinatan.

Penulis memilih untuk menjadi peneliti yang tidak hanya mengamati dan melakukan pencatatan etnografi tetapi juga terlibat, merasakan, bahkan berpartisipasi. Teknik pengumpulan informasi dilakukan melalui pengamatan, wawancara mendalam, studi pustaka, dan juga hasil abstraksi interaksi penulis dan warga kampung yang tak jarang saling melakukan intervensi. Namun bukan berarti intensi penulis mengarahkan konstruksi warga atas kebudayaan sepenuhnya tetapi dianggap sebagai bagian dari kontak budaya yang juga turut memainkan peranan negosiasi dan membentuk realitas yang sekarang.



Peta 1. Kelurahan Purwodinatan masuk dalam Kecamatan Semarang Tengah. Sumber dari Open Street Map.



Gambar 1. Gapura Kampung Bustaman yang diakses melalui Jalan Petudungan dan sebagian lanskap kampung jika dilihat dari atas. Sumber dok. pribadi

Kontak Kebudayaan, Schismogenesis, dan Implikasi pada Kampung

Sejak diadakan pertama kali tahun 2013, sudah 3 kali Tengok Bustaman dilakukan. Acara dua tahunan ini selalu mempunyai tema yang berbeda. Tahun pertama Tengok Bustaman mengangkat teman cerita kampung yang berisi kisah-kisah keseharian warga, sejarah kampung, situs dan artefak, dan aktivitas bisnis. Penulis yang terlibat dalam tim membuat pertemuan rutin dengan para remaja kampung hingga menghasilkan tema-tema mengenai sejarah kampung meliputi Rumah Pematangan Hewan, Mushola Al Barokah, tokoh kampung, kisah para pedagang dan jagal, juga sejarah kampung itu sendiri. Cerita dan narasumber dari kampung dipilih oleh remaja dan diverifikasi oleh para sesepuh kampung dalam satu momen pertemuan tertentu. Pada tema tokoh kampung muncul nama-nama seperti Toni Wibisono, Rr Hartati, Haji Amin, Suhari, Khoiri Bukhori, Yulia Ulfa, Azhar, Wahyuno, Aris Zarkasyi, dan Abdul Aziz. Nama-nama itu memberi kerangka utama bagaimana cerita tentang kampung disusun.



Gambar 2. Karya 12 PM yang menggunakan wajah tokoh kampung sebagai sumber inspirasi

Seniman yang diundang antara lain 12 PM, Arief 'Hokage' Hadinata, Hysteria, Orart Oret, Twenty Grand, Zone of Street Art, Karamba Art Movement, Risky Summerbee and The Honeythief, Gambang Semarang Art Company, Gitar Klasik Semarang, FDGI Semarang, dan Serok Mancung. 12 PM, salah satu *street artis* senior di Semarang membuat stencil dengan muka para tetua kampung di beberapa dinding warga. Stencil itu seukuran A0, Tri Aryanto sebagai kepala sukunya mengambil

quotation dan wajah tokoh kampung misalnya Wahyuno (Ketua RW III), Hari Bustaman (sesepuh), Haji Amin dan Khoiri Bukhori (tokoh agama), dan juga Rr Hartati (kerabat Raden Saleh). Sementara di dinding arah MT Haryono juga ada grafiti tentang identitas kampung. Arief Hadinata memproduksi peta kampung menggunakan mural juga komik berukuran 2 meter- 3 meter dengan teknik *wheat paste* di gang arah Petudungan. Masih di gang yang sama, Hysteria mencetak hasil scan foto-foto lawas kampung dan orang-orangnya tanpa *caption* dengan menyisakan satu bidang kosong di bawah foto untuk ditulisi sendiri *caption*nya oleh warga. Twenty Grand membantu publikasi begitu juga Karamba Art Movement, keduanya artis visual. Orart Oret mengajak anggotanya dan warga melakukan *live sketch* di kampung dan hasilnya dipamerkan di salah satu tembok bangunan di sana. Gambang Semarang memberikan *workshop* tari pada anak-anak dan Serok Mancung, kreasi permainan tradisi mempraktikkan permainannya dengan melibatkan remaja. Riski Summerbee and The Honeythief, Jazz Ngisorringin, Semarang Blues Community, dan Gitar Klasik Semarang memberikan penampilan terbaiknya saat acara puncak perayaan. Sementara itu, Zone of Street Art membuat mural berupa sesosok tokoh bersorban putih sembari memegang kambing dengan narasi tentang Ki Bustam.

Aktivitas pemetaan workshop ini semula dianggap kurang bermanfaat bagi warga karena tidak memberikan faedah ekonomi. Kepercayaan warga pada penulis meningkat setelah ada dugaan masuknya paham Islam garis keras di kampung melalui salah satu warga Kampung Begog. Warga yang khawatir remaja terjerumus radikalisme akhirnya memercayakan pergaulan remaja pada penulis. Ketidakpercayaan antar senior dan junior pada perkembangannya mengalami pasang surutnya sendiri dalam *event-event* selanjutnya. Saat belangsungnya acara selama 18-19 Mei 2013 warga juga menginisiasi acaranya sendiri tanpa sebelumnya dikoordinasikan dengan panitia dari luar yang diwakili Unidentified Group Discussion (UGD Semarang). Baik UGD Semarang maupun warga Bustaman berposisi setara meskipun pada awalnya UGD Semaranglah yang memantik berbagai pertemuan dan melontarkan gagasan. Akibat kontak kebudayaan ini warga juga terpacu untuk menciptakan acaranya sendiri, misalnya arak-arakan kambing, sunatan manten, mengundang pertunjukan rebana dan barongsai, kesemuanya itu tidak termasuk dalam agenda pembahasan rapat tapi tiba-tiba saja terjadi spontan disokong para pendonor kampung.



Gambar 3. Karya ZOS tentang wajah imajiner Kyai Bustam sebagai leluhur cikal bakal kampung

Hal ini juga terulang saat Tengok Bustaman kedua pada 31 Januari – 15 Februari 2015 yang mengangkat tema tentang aktivasi ruang publik. Ada 10 seniman baik personal maupun komunal yang terlibat program ini, antara lain Annisa Rizkiana, Haryo Wibowo, Arief Hadinata, Papillon, Hysteria, Tri Aryanto, Serrum, Imam Budi Cahyono, Pembangun Bayu Putro dan Karamba Art Movement. Masing-masing mempunyai karakter sendiri namun rata-rata mempunyai rekam jejak bekerja dengan komunitas. Annisa mengajari workshop membuat topeng, memetakan tempat bermain dan cerita

bukan tanpa sebab. Pada kontestasi ruang kota, sudah disebutkan sebelumnya lenyapnya kampung-kampung kota di Semarang menimbulkan kecemasan tersendiri. Dengan mengangkat simbol-simbol yang dianggap narasi besar, warga ingin menunjukkan bahwa mereka juga bagian dari narasi besar itu bersama Ki Bustam dan Raden Saleh yang dinisbatkan sebagai leluhur cikal bakal kampung. Ini juga menandai gagasan yang beradu mengenai pengembangan kota yang selama ini dinarasikan para pemodal dengan kampung yang dihidupi dengan darah serta sejarah masyarakat. Produksi ruang yang dilakukan warga ini juga sebagai upaya menciptakan ruang diferensial dimana artefak dan peristiwa yang bisa memantik memori kolektif bersama bisa menimbulkan solidaritas sosial dalam kontestasi ruang. Antusiasme warga menyongsong acara juga memberikan spirit bagi para seniman yang berkarya di kampung. Akses dan kemudahan telah membuat misalnya Teater Lingkar bersenang hati berpentas dua kali berturut-turut kurun waktu 2013 dan 2015 di Bustaman. Padahal kampung tidak memberikan bayaran terhadap para seniman ini.

Tegangan antara yang tua dan muda juga selalu berlangsung dinamis, misal tahun 2013 mereka mendapat kepercayaan untuk mengelola ruang pertemuan warga di lantai dua sanitasi masyarakat, setahun berikutnya mereka tidak diperbolehkan lagi. Baru tahun 2015, warga senior membuka akses lagi terhadap penggunaan sanimas ditandai dengan pemakaian sanimas untuk ruang workshop dan pameran para seniman. Relasi-relasi komplementar maupun simetrikal juga berganti-ganti tergantung dari kasus dan konteksnya. Para jagal, sebagai salah satu elemen penting kampung yang biasanya dikeluarkan dari kampung dalam konteks kasus lingkungan ditarik kembali menjadi bagian warga pada Tengok Bustaman kedua. Para jagal ini mayoritas ber KTP luar Bustaman meskipun mereka pernah tinggal dan tiap hari juga di Bustaman. Persoalan bau dan lingkungan yang timbul dalam konteks penjagalan kambing membuat beberapa tokoh warga tidak menyenangi mereka, namun di sisi lain banyak yang tergantung mereka karena relasi ekonomi. Menariknya saat Tengok Bustaman kedua mereka ditarik menjadi bagian dari panitia hingga tak segan-segan ada yang menyumbangkan kambingnya untuk jadi hadiah lomba foto tentang kampung.



Gambar 5. Karya Bayu Tambeng yang menceritakan tentang kambing yang menjadi salah satu faktor pengikat warga.



Gambar 6. Karya Haryo Wibowo berupa taman gantung yang memantik warga untuk membuat tamanya sendiri dan juga jadi sumber inspirasi saat Bustaman menjadi kampung tematik versi Pemkot Semarang.

Terakhir Tengok Bustaman ketiga diluncurkan Februari 2017 dengan mengangkat tema tentang kuliner Gulai Bustaman baik sebagai produk olahan maupun konsep pengembangan kampung ke depan. Kebetulan pada tahun itu Bustaman jadi tujuan program pengembangan Kampung Tematik dari Pemkot Semarang yang berhak mendapatkan dana sebesar Rp 200 juta. Uang itu akan digunakan untuk melakukan pembangunan di kampung sesuai dengan kecenderungan di kampung tersebut. Bustaman dinyatakan sebagai kampung gulai dan karena kebetulan Tengok Bustaman bersamaan dengan peristiwa itu maka festival isu utamanya juga menguatkan gagasan tersebut. Ini berbeda dengan dua festival sebelumnya di mana pihak UGD Semarang dan Kolektif Hysteria lebih dominan melontarkan gagasan utama, sebaliknya pada event ini panitia luar menuruti apa isu yang diinginkan oleh warga, yakni mengangkat gulai bustaman sebagai kuliner khas kampung dan kambing sebagai identitas kolektif. Negara yang biasanya tampil dominan dalam berbagai program pembangunan termasuk penggunaan pihak ketiga untuk mengeksekusi proyek, dalam program Kampung Tematik, mereka memasrahkan sepenuhnya pada warga. Schismogenesis yang sebelumnya simetrikal menjadi komplementer dengan pihak warga yang menjadi penguasa wacana dan anggaran untuk perbaikan kampung. Bateson dalam looping back system sudah memberi karakter khas atas totalitas ekosistem, perpecahan akan selalu disesuaikan kembali sehingga masyarakat bisa dipertahankan. Gagasan-gagasan itu pada akhirnya menubuh menjadi artefak-artefak yang mempunyai kapasitas memantik tindakan seperti akan penulis tunjukkan dalam kapasitas agensi.



Gambar 7. Ilustrasi Raden Saleh sebagai keturunan Kyai Bustam yang mendapat pengakuan internasional menjadi kebanggaan warga dilukis ulang oleh Kelas Menyelim, kelompok seni dari Surakarta.

Karya Seni dan Desain sebagai Artefak yang Berbicara

Terkait kapasitas agensi, dalam *Art and Agency* pemikiran Alfred Gell (1998) melalui Hamdi berusaha membongkar asumsi yang kerap menempel pada problem agensi. Agensi diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sekuensi sebab dan akibat dalam lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai kualitas agensi, entitas itu harus memiliki intensi. Intensionalitas inilah akhirnya yang membuat problem agensi berfokus hanya pada manusia. Posisi anasir lain, masih menurut Gell, hanya menepati penggenap dari intensi manusia. Gell meminta kita memeriksa lebih kritis dengan demikian intensi manusia hanya bisa dikenali melalui benda-benda (Gell 1998: 18–19).

Lebih jauh,

The idea of personhood being spread around in time and space is a component of innumerable cultural institutions and practices. Ancestral shrines, tombs, memorials, ossuaries, sacred sites, etc. all have to do with the extension of personhood beyond the confines of biological life via indexes distributed in the milieu. (Gell 1998: 223, melalui Hamdi)

Gagasan mengenai *personhood* yang tersebar ke seantero waktu dan ruang itu merupakan suatu komponen dari berbagai lembaga dan praktik kultural yang tak terhitung banyaknya. Kuil leluhur, kuburan, tugu peringatan, kompleks makam, situs keramat, dll semua merupakan ekstensi kepribadian orang yang melampaui batas-batas kehidupan biologisnya indeks-indeks yang tersebar di sekelilingnya. (Gell 1998: 223, melalui Hamdi)

Gell dengan Haraway memperluas kemungkinan untuk menggunakan anasir lain sebagai entitas yang punya daya agensi. Tidak hanya anjing tetapi juga benda-benda. Artefak yang sebelumnya merupakan produk manusia pada perkembangannya ia juga menjadi produk waktu yang di dalamnya mempunyai kapasitas membangkitkan impresi dan kenangan. Sebagai entitas yang melekat pada fenomena ketubuhan, Haraway yang mendapat inspirasi Marleau- Ponty memberikan kapasitas non human sebagai bagian cara kita mengenal dan menjadi bagian dunia (*becoming wordly*). Sengaja penulis hanya mengambil non human agensi sebagai bahan bahasan karena untuk mengimbangi gagasan antropomorfisme yang melekat pada epistemologi kita ratusan tahun yang ternyata tidak mampu menjadi satu-satunya alat emansipasi. Penekanan pada non human agensi memberikan kita kerendahan hati untuk membaca ekologi sehingga rasio instrumental yang selama ini menguasai kecenderungan arus utama mendapat alternatifnya.

Karya-karya seni dan desain di Bustaman yang mengambil inspirasi dari kampung nyata-nyata telah menjadi bagian dari kampung. Karena materialnya berasal dari kampung karya-karya ini tidak hanya menyimpan pengetahuan dari kampung tetapi juga memberikan inspirasi. Misalnya bisa kita lihat pada Tengok Bustaman pertama, karya-karya 12 PM, ZOS, dan Arief Hadinata berupa tokoh kampung, mitos Ki Bustam, dan narasi kambing diambil dari kekayaan kisah-kisah kampung. Hal ini membuat warga melalui karya-karya itu merasa dihargai dan mendapat tempat. Narasi-narasi kecil tentang kisah keseharian diangkat dan membuat arti penting baik warga maupun kampung itu sendiri. Pada Tengok Bustaman kedua perubahan massif terjadi, Bok Cinta sebagai tema dan juga sebagai artefak telah mengilhami warga untuk melakukan penghancuran bok-bok (tempat duduk) lain yang tersebar di gang kampung dan menghalangi akses jalan. Penghancuran bok-bok ini yang biasanya digunakan untuk jualan membuat para pemimpin kampung sepakat merelokasi pedagang kaki lima ke tempat tertentu. Haryo Wibowo dengan Vertical Garden yang sebelumnya dipasang di arah Jalan Mataram, diambil alih warga dan dipindah di samping timur sanimas. *Vertical Garden* ini dikembangkan menjadi belantara tanaman sendiri sekurang-kurangnya hingga ada program *vertical garden* sesungguhnya dari pemerintah akhir tahun 2017 dan menggantikan karya yang sebelumnya masih bagus ini. Karya Serrum berupa sign system tempat parkir juga telah membuat warga memutuskan untuk membuat permanen kebijakan parkir terpusat sekaligus memperlebar kanopi untuk melindungi kendaraan dari sengat matahari dan hujan. Bangunan penyimpan keranda bertransformasi menjadi ruang pameran setelah Papillon memutuskan memajang karya di tempat yang dianggap angker tersebut. Setahun kemudian pemkot memberikan bantuan untuk pembangunan rumah baca kampung di bangunan yang sama. Karya-karya itu sebagian besar berhasil meresonansi

pesan dan menjadi medium penunjang keberlangsungan ekosistem gagasan yang ada di kepala warga. Tak hanya karya-karya yang diinisiasi seniman, warga juga membuat monumennya sendiri misalnya bisa kita lihat dalam pencanangan Cagak Listrik dan Wasiat Bustaman dalam kapsul waktu. Keduanya saat ini menjadi artefak pemanggil ingatan tentang narasi kampung baik di masa lalu maupun proyeksi di masa depan. Cagak Listrik diambil dari tiang listrik sungguhan yang konon dipercaya sudah ada di Bustaman sejak tahun 1938, sedangkan Wasiat Bustaman berisikan pesan untuk generasi muda mempertahankan kampung dan ritual yang selama ini diinisiasi, saat ini Wasiat Bustaman ditanam dalam kapsul waktu yang boleh dibuka tahun 2030 kelak. Ini juga sebentar pernyataan sikap atas keberlangsungan dan signifikansi kampung untuk terus dipertahankan di masa depan. Karya-karya pada Tengok Bustaman terakhir yang berelasi dengan tema kampung tematik menjadi bahan acuan untuk pelaksanaan program meskipun pada akhirnya warga banyak mengalami kekecewaan ternyata apa yang dibangun tidak benar-benar sesuai yang diharapkan. Sampai sekarang banyak karya yang masih bisa kita saksikan di Bustaman, termasuk yang tertua sejak 2013 berupa mural proyeksi Ki Bustam memegang kambing karya ZOS yang diresonansikan kembali melalui karya-karya kelompok Ruang Atas tahun 2018. Efek kehadiran dan kehadiran kembali (*redundacy*) sebagai strategi penyampaian pesan dan pembentukan citra berkontestasi dengan citraan-citraan visual lainnya merupakan satu metode yang ampuh untuk menjaga pengetahuan dan juga pemantik gagasan-gagasan lain.

Kesimpulan

Event Tengok Bustaman sebagai peristiwa kebudayaan melalui penelitian ini bisa kita lihat terjadi dalam proses yang tidak mulus. Ketegangan, negosiasi, hingga saling respon baik internal kampung maupun panitia dari luar telah membentuk struktur festival yang terus menjadi dan dalam proses. Spontanitas warga pada akhirnya diserap sebagai bagian struktur festival sebagaimana hal-hal yang sudah direncanakan sebelumnya. Festival-festival ini akhirnya menjadi pernyataan sikap budaya warga dalam menghadapi kontestasi ruang yang belakangan massif di kota karena dominansi logika utilitarian. Tengok Bustaman bisa dibaca sebagai peristiwa schismogenik antara warga dengan kekuatan kapital dan kadang-kadang dengan negara itu sendiri dengan paradigma pembangunannya yang sering abai terhadap aspirasi warga. Namun demikian, kasus pembangunan kampung tematik yang diserahkan ke warga juga tidak menghilangkan potensi perpecahan antar warga. Pada akhirnya hubungan ini selalu prosesual, berkelindan, ulang-alik, mengalami dialektikanya sendiri sampai struktur mencari jalannya sendiri untuk mengembalikan keseimbangan.



Gambar8 . Penempelan silsilah Ki Bustam dan fotokopi penghargaan mantan Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada Raden Saleh yang ditempel di salah satu tembok warga

Kapasitas non human agensi Gell juga menambahkan pemahaman melalui seni dan desain yang termanifestasi pada karya-karya yang menubuh di kampung mempunyai kapasitas membangkitkan emosi dan memori juga lahan tumbuh subur gagasan-gagasan tentang masa depan kampung. Artefak-artefak ini sekarang menjadi bagian tak terpisahkan dari kampung sebagaimana fenomena mengadanya masyarakat Bustaman. Strategi ini ternyata lebih ampuh daripada metode penyuluhan maupun indoktrinasi negara untuk melaksanakan prinsip-prinsip governmentalisme.



Gambar 9. penyerahan penghargaan mantan Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada Raden Saleh yang diwakili oleh Rr Hartati, kerabat Raden Saleh, oleh Djawahi Muhammad. Sumber dok. pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Algadri, Mr Hamid. 1984. *C. Snouck Hurgronje, Politik Belanda terhadap Islam dan Keturuan Arab*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Bustaman, Hari, dkk. 2015. *Senandung Sepotong Usia*. Semarang: Yayasan Citra Pariwara Budaya
- Bachtiar, Harsja W, dkk. 2009. juga *Raden Saleh: Anak Belanda, Mooi Indie & Nasionalisme*. Depok: Komunitas Bambu
- Bateson, Gregory, 1972. *Steps to an Ecology of Mind: Collected Essays in Anthropology, Psychiatry, Evolution, and Epistemology*. USA: University of Chicago.
- Derek Hall, Philip Hirsch, and Tania Murray Li. 2011. dalam *Powers of Exclusion: Land Dilemmas in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press
- Durkheim, Emile. 1969. *The Division of Labor in Society*. New York: The Free Press.
- _____. 1976. *The Elementary Form of The Religious Life*. London: George Allen and Unwin.
- Gell, Alfred. 1998. *Art and Agency: An Anthropological Theory*. Oxford University Press.
- Hamdi, Mujtaba. 2015. Efek Lapindo: Transformasi Lanskap, Relasi Sosio-Spasial Dan Komensurasi Nilai Di Era Pasar. Depok: Tesis Master, Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Haraway, Donna J. 2008. *When Species Meet*. London: University of Minnesota Press.
- Kohn, Eduardo. 2007. "How Dogs Dream: Amazonian Natures and The Politics of Transpecies Engagement". *American Ethnologist*, Vol. 34, No. 1, pp. 3–24 by the American Anthropological Association. Cornell University
- Lefebvre, Henri, 1991. *The Production of Space*. Translated by Donald Nicholson-Smith, Oxford: Blackwell.
- Lewis, Oscar. 1984. "Kebudayaan Kemiskinan", dalam *Kemiskinan di Perkotaan* (diedit oleh Parsudi Suparlan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia- Sinar Harapan.
- Muhammad, Djawahir. 2017. *Semarang Lintasan Sejarah dan Budaya*. Semarang: Pustaka Semawis
- Mumford, L. 1961. *The City in History*. New York: Harcourt.
- Permatasari, Zsa Zsa Wulan. 2016. *Tengok Bustaman: Mempertahankan Kampung Bustaman Dari Waktu ke Waktu di Kota Semarang*. Surakarta: Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
- Rudyansjah, Tony. 2009. *Kekuasaan, Sejarah, dan Tindakan: Sebuah Kajian tentang Lanskap Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2011. *Alam, Kebudayaan, dan Yang Ilahi*. Jakarta: Titian Budaya
- _____. 2015. *Emile Durkheim: Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radcliffe-*

- Brown, Fortes, Levi-Strauss, Turner, Dan Holbraad.* Jakarta: Kompas
- Suparlan, Parsudi. 1983. "Tantangan Pembangunan bagi Masyarakat Desa", dalam *Strategi Pembangunan yang Berawal dari Desa* (diedit oleh Arbi Sanit). Jakarta: Penerbit Universitas Nasional.
- _____. 2004. *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan Perspektif Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.